

Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Pendapatan Usahatani Cabai Di Desa Alu Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar

The Role of Agricultural Extension Workers in Increasing Chili Farming Income in Alu Village, Alu District, Polewali Mandar Regency

Indah Lestari¹, Jumriani Dambe², Salmawati³

^{1,2,3}Agribisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar

¹indah.agr21@itbmpolman.ac.id, ²jumriani@itbmpolman.ac.id, ³salmawati@itbmpolman.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penyuluh pertanian terhadap peningkatan hasil usahatani cabai di Desa Alu, Kecamatan Alu, Kabupaten Polewali Mandar. Metode penelitian yang digunakan adalah mixed method (kuantitatif dan kualitatif). Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner kepada 17 petani cabai setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh pertanian memiliki empat peran yang signifikan dalam peningkatan pendapatan usahatani cabai di Desa Alu Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar petani yaitu sebagai peran sebagai fasilitator dengan skor 2,10, peran sebagai motivator dengan skor 2,04, peran sebagai inovator dengan skor 2,16, dan peran sebagai edukator dengan skor 2,16, dengan demikian rata-rata skor peran penyuluh pertanian di desa Alu adalah kategori sedang. Pelaksanaan penyuluhan pertanian di Desa Alu dalam upaya meningkatkan pendapatan usahatani cabai didukung oleh beberapa faktor pendukung, yaitu: keberadaan penyuluh yang kompeten dan memahami kondisi lokal, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti balai penyuluhan dan transportasi, partisipasi aktif petani dalam kegiatan penyuluhan, serta kesesuaian materi penyuluhan dengan kebutuhan dan permasalahan petani cabai. Keempat faktor ini secara sinergis berperan penting dalam mendukung efektivitas penyuluhan dan peningkatan hasil usahatani. Meskipun peran penyuluh pertanian sangat penting, terdapat faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas, seperti keterbatasan jumlah penyuluh, sulitnya akses ke lokasi petani, dan sikap sebagian petani yang kurang terbuka terhadap inovasi. Namun, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap melalui pendekatan partisipatif dan komunikasi yang intensif.

Kata kunci : Peran Penyuluh Pertanian, Peningkatan Pendapatan, Usahatani Cabai

Abstract

This study aims to determine the role of agricultural extension workers in increasing the yields of chili farming in Alu Village, Alu District, Polewali Mandar Regency. The research employed a mixed-method approach (quantitative and qualitative), integrating both qualitative and quantitative research designs. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires administered to 17 local chili farmers. The results indicate that agricultural extension workers play four significant roles in improving chili farming income in Alu Village, Alu District, Polewali Mandar Regency, namely as facilitators with a score of 2.10, motivators with a score of 2.04, innovators with a score of 2.16, and educators with a score of 2.16. Overall, the average score of the extension workers' roles in Alu Village falls into the moderate category. The implementation of agricultural extension services in Alu Village aimed at increasing chili farming income is supported by several enabling factors, including the presence of competent extension workers who understand local conditions, the availability of adequate facilities and infrastructure such as extension centers and transportation, active participation of farmers in extension activities, and the relevance of extension materials to the needs and problems of chili farmers. These four factors synergistically play an important role in supporting the effectiveness of extension services and improving farming outcomes. Although the role of agricultural extension workers is very

important, several constraints are encountered in carrying out their duties, such as the limited number of extension workers, difficult access to farmers' locations, and the reluctance of some farmers to adopt innovations. However, these constraints can be gradually addressed through participatory approaches and intensive communication.

Keywords: *Agricultural Extension Workers' Role, Income Improvement, Chili Farming*

Korespondensi Email : indah.agr21@itbmpolman.ac.id

Digital Object Identifier : <https://doi.org/10.59903/ebusiness.v5i2.224>

Diterima Redaksi : 23-09-2025 | Selesai Revisi : 29-12-2025 | Diterbitkan Online : 31-12-2025



Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

1. Pendahuluan

Pertanian adalah sektor yang sangat vital dalam perekonomian Indonesia, mengingat sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Pertanian memegang peranan krusial dalam struktur ekonomi Indonesia karena sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor ini sebagai sumber penghidupan utama [1]. Ketergantungan ini menjadikan pertanian sebagai salah satu pilar utama perekonomian nasional yang secara signifikan memengaruhi kesejahteraan masyarakat dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan [2].

Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah cabai. Cabai tidak hanya digunakan sebagai bahan pangan utama dalam berbagai masakan, tetapi juga memiliki peran penting dalam sektor perdagangan, baik domestik maupun internasional. Oleh karena itu, produksi cabai yang optimal sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pasar dan menjaga kestabilan harga. Cabai merupakan komoditas hortikultura bernilai ekonomis tinggi, namun sering mengalami fluktuasi harga yang cukup signifikan. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, mulai dari kondisi iklim dan musim, serangan hama dan penyakit, hingga dinamika permintaan dan penawaran di pasar [3].

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani dalam pengolahan pascapanen cabai seringkali memaksa mereka menjual hasil panen dalam bentuk segar, sehingga sangat bergantung pada kondisi pasar musiman [4]. Di Desa Alu, cabai menjadi salah satu tanaman yang memiliki peranan penting dalam perekonomian masyarakat, baik sebagai bahan konsumsi rumah tangga maupun untuk dipasarkan ke luar desa. Namun, produksi cabai di desa tersebut masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya rendahnya produktivitas dan kualitas tanaman cabai yang dihasilkan oleh petani. Produksi cabai di Sulawesi Barat, khususnya di daerah pedesaan, sering kali menghadapi berbagai tantangan seperti serangan hama dan penyakit, perubahan iklim yang tidak menentu, serta teknik budidaya yang kurang tepat [5].

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi rendahnya hasil produksi cabai adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola tanaman cabai secara efektif [6]. Hal ini menyebabkan banyak petani tidak dapat mengoptimalkan potensi lahan mereka, sehingga hasil panen cabai seringkali tidak memadai. Untuk itu, keberadaan penyuluh pertanian menjadi sangat penting. Penyuluh berperan sebagai penghubung antara teknologi pertanian yang dikembangkan oleh lembaga penelitian dan penerapan teknologi tersebut di lapangan. Mereka memberikan edukasi kepada petani tentang cara budidaya yang lebih baik, penggunaan pupuk yang tepat, pengendalian hama dan penyakit yang ramah lingkungan, serta

teknik pascapanen yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian, termasuk cabai [7], [8].

Sehingga, Desa Alu menjadi lokasi penelitian yang tepat untuk mengetahui peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan pendapatan usahatani cabai. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi petani dan pemerintah, khususnya penyuluh pertanian di Desa Alu, di masa mendatang, sebab mayoritas petani di wilayah tersebut memilih cabai sebagai komoditas budidaya utama. Menurut Kementerian Pertanian [9], produksi cabai nasional masih mengalami fluktuasi akibat faktor cuaca, serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), serta keterbatasan akses petani terhadap informasi dan teknologi budidaya. Oleh karena itu, peran penyuluh pertanian sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi petani agar mampu menerapkan teknologi budidaya cabai yang tepat guna.

Penanaman cabai yang baik harus memperhatikan waktu tanam yang sesuai dengan kondisi iklim lokal. Di wilayah tropis seperti Desa Alu, musim tanam ideal biasanya pada awal musim kemarau agar risiko serangan penyakit lebih rendah dan produksi lebih optimal [10]. Penyuluhan yang tepat dapat membantu petani memahami hal-hal teknis tersebut, sehingga produktivitas cabai meningkat secara signifikan.

Penyuluhan pertanian, khususnya terkait cabai, memiliki potensi besar untuk meningkatkan produktivitas petani. Namun, peran penyuluh tidak hanya sebatas penyampaian informasi teknis, melainkan juga mencakup pemberian motivasi, penguatan kapasitas, serta pendampingan dalam praktik pertanian yang baik dan ramah lingkungan. Penyuluh juga berfungsi sebagai fasilitator yang menghubungkan petani dengan pasar, penyedia sarana produksi, hingga lembaga keuangan untuk akses pembiayaan [11], [12]. Peran ini sangat penting dalam ekosistem pertanian modern, di mana petani tidak hanya membutuhkan pengetahuan teknis bercocok tanam, tetapi juga akses ke sumber daya dan pasar yang lebih luas [13], [14].

Dengan demikian, peran penyuluh pertanian sangat strategis dalam meningkatkan produksi dan kualitas cabai. Melalui penyampaian informasi, pengetahuan, dan keterampilan teknis terkait budidaya, pengelolaan tanaman, serta pengendalian hama dan penyakit, penyuluh mampu memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan pendapatan petani cabai di Desa Alu [15].

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Alu, Kecamatan Alu, Kabupaten Polewali Mandar dengan menggunakan metode purposive sampling. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja karena di wilayah ini terdapat penyuluh pertanian yang aktif melakukan pendampingan kepada para petani cabai. Penelitian berlangsung pada bulan Mei hingga Juli 2025.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran secara deskriptif mengenai peran penyuluh pertanian terhadap peningkatan pendapatan petani cabai, sementara data kuantitatif ditampilkan dalam bentuk angka-angka untuk memperkuat analisis. Data primer diperoleh secara langsung dari responden petani di Desa Alu melalui wawancara, observasi, dan

kuesioner, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

Populasi penelitian mencakup seluruh petani yang berada di Desa Alu dengan jumlah 23 kelompok usahatani yang telah mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian dalam dua tahun terakhir. Dari jumlah tersebut, dipilih sampel sebanyak 17 orang petani cabai dan penyuluh pertanian menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria bahwa mereka telah aktif mengikuti penyuluhan minimal dalam dua tahun terakhir.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik. Pertama, observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan penyuluhan dan praktik budidaya cabai yang diterapkan petani. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan penyuluh dan petani untuk mendapatkan informasi terkait proses penyuluhan dan dampaknya terhadap produktivitas. Ketiga, kuesioner disebarakan kepada 17 petani cabai guna mengetahui tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan penyuluhan serta pengaruhnya terhadap hasil produksi. Keempat, studi literatur dilakukan untuk memperkuat analisis dengan menelaah referensi ilmiah yang mendukung tema penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods, yaitu kombinasi deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan data berupa kata-kata dan narasi, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penyuluhan dengan bantuan skala Likert. Skala ini dipakai untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan pendapatan usahatani cabai. Jawaban responden dikategorikan dalam tiga tingkatan, yaitu tinggi (2,34–3,00), sedang (1,67–2,33), dan rendah (1,00–1,66). Dengan demikian, penilaian responden dapat diklasifikasikan berdasarkan interval skor yang telah ditentukan.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai peran penyuluh pertanian terhadap pendapatan petani cabai, digunakan hasil pengukuran dengan skala Likert. Sementara itu, rumusan masalah kedua mengenai faktor pendukung dan penghambat penyuluhan dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif. Faktor pendukung dalam pelaksanaan penyuluhan antara lain kompetensi penyuluh, partisipasi aktif petani, dukungan infrastruktur dan sarana prasarana, kebijakan pemerintah yang mendukung, serta adanya kemitraan dengan lembaga swasta maupun LSM. Sebaliknya, faktor penghambat yang ditemukan mencakup keterbatasan jumlah dan kompetensi penyuluh, rendahnya minat dan pengetahuan sebagian petani, keterbatasan dana dan fasilitas, kondisi geografis yang sulit dijangkau, serta kurangnya sinergi antar lembaga terkait.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas peran penyuluh pertanian serta faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam meningkatkan pendapatan petani cabai di Desa Alu.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator

Tabel 1. Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator di Desa Alu Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar

No.	Indikator	Nilai	Skala
1	Penyuluh menyebarkan informasi pertanian	2,30	Sedang
2	kepada petani	2,22	Sedang
3	Penyuluh pertanian memberikan pelatihan kepada	2,40	Tinggi
4	petani cabai	1,60	Rendah
5	Penyuluh membimbing petani ketika ada masalah	2,00	Sedang
	pada usahatani cabai		
	Penyuluh memfasilitasi pengadaan sarana dan		
	prasarana (pupuk dan alat)		
	Penyuluh memfasilitasi bantuan dari pemerintah		
	kepada petani cabai		
	Rata-rata	2.10	Sedang

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1. Hasil penelitian bahwa peranan penyuluh sebagai fasilitator di Desa Alu Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar dibagi menjadi 5 indikator dengan uraian sebagai berikut :

Dengan indikator pertama, penyuluh menyebarkan informasi pertanian kepada petani, yang mengatakan bahwa tugas pokok penyuluh pertanian salah satunya adalah menyebarkan informasi pertanian yang bermanfaat. Dari hasil indikator ini, diperoleh nilai 2,30 dimana masuk dalam kategori sedang. Indikator kedua, penyuluh pertanian memberikan pelatihan kepada petani cabai keriting. Dari hasil indikator ini, diperoleh nilai 2,22 dimana masuk dalam kategori sedang. Indikator ketiga, penyuluh membimbing petani ketika ada masalah pada usahatani cabai, Dari hasil indikator ini, diperoleh nilai 2,40 dimana masuk dalam kategori tinggi. Indikator keempat, penyuluh memfasilitasi pengadaan sarana dan prasarana pertanian (alat dan pupuk), Dari hasil indikator ini, diperoleh nilai 1,60 dimana masuk dalam kategori rendah. Indikator kelima, penyuluh memfasilitasi bantuan dari pemerintah kepada petani cabai keriting. Dari hasil indikator ini, diperoleh nilai 2,00.

Rata-rata skala dari indikator tersebut adalah 2,10, yang menunjukkan skala dalam kategori sedang. Berdasarkan hal tersebut peran penyuluh sebagai fasilitator di Desa Alu Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar memiliki peran yang sedang.

3.2. Penyuluh Sebagai Motivator

Tabel 2. Peran Penyuluh Sebagai Motivator di Desa Alu Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar.

No.	Indikator	Nilai	Skala
1	Penyuluh memberikan sarana dan motivasi kepada petani	2,30	Sedang
2	Penyuluh pertanian membimbing petani cabai keriting	1,70	Sedang
3	Penyuluh memberikan pelatihan motivasi kepada petani	2,20	Sedang
4	Penyuluh selalu mengajak petani menerapkan sistem budiadaya yang baik	2,20	Sedang
5	Petani menginspirasi petani tanaman cabai	1,80	Sedang
	Rata-rata	2.04	Sedang

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2 hasil penelitian bahwa peranan penyuluh sebagai motivator di Desa Alu Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar dibagi menjadi 5 indikator dengan uraian sebagai berikut :

Indikator pertama, penyuluh memberikan saran dan motivasi kepada petani. Dari hasil indikator ini, diperoleh nilai 2,30. Indikator kedua, penyuluh pertanian membimbing petani cabai keriting. Dari hasil indikator ini, diperoleh nilai 1,70, termasuk dalam kategori sedang. Indikator ketiga, penyuluh memberikan pelatihan motivasi kepada petani, Dari hasil indikator ini, diperoleh nilai 2,20 dimana masuk dalam kategori sedang. Dari hasil indikator keempat ini, diperoleh nilai 2,20 dimana masuk dalam kategori sedang. Indikator kelima, penyuluh menginspirasi petani cabai keriting. Dari hasil indikator ini, diperoleh nilai 1,80 dimana masuk dalam kategori sedang, ini karena masih jarang nya penyuluh ke tempat budidaya cabai keriting.

Rata-rata skala dari indikator tersebut adalah 2,04, yang menunjukkan skala dalam kategori sedang. Berdasarkan hal tersebut peran penyuluh sebagai motivator di Desa Alu Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar memiliki peran yang sedang.

3.3. Penyuluh Sebagai Inovator

Tabel 3. Peran Penyuluh Sebagai Inovator di Desa Alu Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar.

No.	Indikator	Nilai	Skala
1	Penyuluh pertanian menerapkan teknologi baru	2,30	Sedang
2	Penyuluh pertanian sering memberikan ide-ide kreatif	2,20	Sedang
3	Penyuluh memperkenalkan penggunaan alat budidaya cabai	2,20	Sedang
4	Penyuluh pertanian memberikan inspirasi	2,10	Sedang
5	Penyuluh pertanian memberikan pengetahuan yang kreatif	2,00	Sedang
	Rata-rata	2.16	Sedang

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3. Hasil penelitian bahwa peranan penyuluh sebagai inovator di Desa Alu Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar dibagi menjadi 5 indikator dengan uraian sebagai berikut. Indikator pertama, penyuluh pertanian menerapkan teknologi metode tanam baru, Dari hasil indikator ini, diperoleh nilai 2,30 dimana masuk dalam kategori sedang. Indikator kedua, penyuluh pertanian sering memberikan ide-ide kreatif. Dari hasil indikator ini, diperoleh nilai 2,20 dimana masuk dalam kategori sedang. Indikator ketiga, penyuluh memperkenalkan penggunaan alat baru budidaya cabai keriting. Dari hasil indikator ini, diperoleh nilai 2,20 dimana masuk dalam kategori sedang. Indikator keempat, penyuluh pertanian memberikan inspirasi, Dari hasil indikator ini, diperoleh nilai 2,10 dimana masuk dalam kategori sedang. Indikator kelima, penyuluh pertanian memberikan pengetahuan yang kreatif. Dari hasil indikator ini, diperoleh nilai 2,00 dimana masuk dalam kategori sedang.

Rata-rata skala dari indikator tersebut adalah 2,16, yang menunjukkan skala dalam kategori sedang. Berdasarkan hal tersebut peran penyuluh sebagai inovator di Desa Alu Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar memiliki peran yang sedang. Keberadaan penyuluh sangat membantu dalam proses pengambilan keputusan petani, terutama dalam kondisi darurat seperti serangan hama.

3.4. Peran Penyuluh Sebagai Edukator

Tabel 4. Peran Penyuluh Sebagai Edukator di Desa Alu Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar.

No.	Indikator	Nilai	Skala
1	Penyuluh memberikan pengetahuan baru	2,30	Sedang
2	Penyuluh meningkatkan keterampilan petani	2,20	Sedang
3	Penyuluh menjadi fasilitator dalam proses belajar petani	2,20	Sedang
4	petani	2,10	Sedang
5	Penyuluh pertanian memberikan edukasi pengalaman	2,00	Sedang
	Penyuluh pertanian memberikan edukasi program		
	Rata-rata	2.16	Sedang

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4. hasil penelitian bahwa peranan penyuluh sebagai Edukator di Desa Alu Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar dibagi menjadi 5 indikator dengan uraian sebagai berikut :

Indikator pertama, Penyuluh Memberikan pengetahuan baru. Dari hasil indikator ini, diperoleh nilai 2,30. Indikator kedua, Penyuluh Meningkatkan keterampilan petani. Dari hasil indikator ini, diperoleh nilai 2,20, termasuk dalam kategori sedang. indikator ketiga, Penyuluh Menjadi sebagai fasilitator dalam proses belajar petani. Dari hasil indikator ini, diperoleh nilai 2,20 dimana masuk dalam kategori sedang. Indikator keempat Dari hasil indikator keempat ini, diperoleh nilai 2,10 dimana masuk dalam kategori sedang. Indikator kelima diperoleh nilai 2,00 dimana masuk dalam kategori sedang, Rata-rata skala dari indikator tersebut adalah 2,16 yang menunjukkan skala dalam kategori sedang. Berdasarkan hal tersebut peran penyuluh

sebagai motivator di Desa Alu Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar memiliki peran yang sedang.

3.5. Faktor Pendukung

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, ditemukan hasil. Bahwa dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian, terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung efektivitas kegiatan penyuluhan, khususnya dalam konteks peningkatan pendapatan usahatani cabai. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Ketersediaan Penyuluh yang Kompeten

Penyuluh pertanian yang ada di Kantor BPP Alu telah memiliki pengetahuan teknis, keterampilan komunikasi, dan pemahaman terhadap kondisi local. Hal ini akan sangat mendukung keberhasilan penyuluhan. Penyuluh yang aktif dan responsif terhadap kebutuhan petani di Desa Alu akan lebih mampu memberikan solusi praktis yang relevan.

2. Dukungan Sarana dan Prasarana

Balai penyuluhan pertanian

Transportasi untuk mobilitas penyuluh memadai

Hal ini mempermudah transfer teknologi dan informasi kepada petani menjadi terarah.

3. Partisipasi Aktif Petani

Tingkat partisipasi petani cabai di Desa Alu sangat antusias mengikuti penyuluhan, bertanya, berdiskusi, dan mencoba teknologi baru, maka dampak penyuluhan terhadap peningkatan pendapatan akan lebih terasa. Hal ini menjadi faktor penting terhadap peningkatan pendapatan Usahatani Cabai yang ada BPP Desa Alu.

4. Kesesuaian Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan yang disampaikan sudah sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan usahatani cabai di lokasi setempat. Misalnya, penyuluhan tentang pengendalian hama, teknik budidaya intensif, atau manajemen usahatani cabai.

Berikut temuan yang peneliti dapatkan setelah mewawancarai salah satu responden:

"Selama ini penyuluh dari BPP Alu sangat membantu kami, karena mereka memang paham kondisi di sini dan cepat tanggap kalau kami punya masalah di kebun. Fasilitas seperti balai penyuluhan dan kendaraan juga sangat mendukung, jadi penyuluh bisa sering datang ke lapangan. Kami para petani juga semangat ikut penyuluhan, apalagi materi yang dibawakan memang sesuai dengan kebutuhan kami, seperti cara mengatasi hama atau mengelola usahatani cabai. Hasilnya, alhamdulillah, pendapatan kami mulai meningkat."
-Responden 1

3.6. Faktor Penghambat

Penyuluh pertanian senantiasa mengalami hambatan atau kendala yang dapat menghambat kinerja penyuluh dilapangan. Meskipun peran penyuluh sangat penting, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, antara lain:

1. Jumlah Penyuluh terbatas, sehingga tidak semua Petani mendapat bimbingan intensif.
2. Jarak dan akses ke lokasi petani cukup jauh dan sulit.
3. Masih ada petani yang kurang terbuka terhadap inovasi. Namun demikian, dengan pendekatan partisipatif dan komunikasi yang intens, tantangan ini secara bertahap dapat diatasi.

Berikut temuan yang peneliti dapatkan setelah mewawancarai salah satu responden:

"Menurut saya, penyuluh pertanian itu perannya sangat penting, tapi memang di lapangan banyak tantangan. Jumlah penyuluh masih terbatas, jadi tidak semua petani bisa dibimbing secara rutin. Apalagi lokasi kebun kami cukup jauh dan akses jalannya sulit. Kadang juga ada teman-teman petani yang masih ragu menerima teknologi baru. Tapi saya lihat, kalau penyuluhnya sabar dan terus komunikasi dengan baik, lama-lama petani mulai terbuka juga."

-Responden 2

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori tersebut, di mana kehadiran penyuluh di Desa Alu berdampak signifikan dalam perubahan pola pikir dan perilaku petani dalam mengelola usahatani. Peran penyuluh tidak hanya berhenti pada transfer ilmu, tetapi juga pada penguatan mentalitas wirausaha petani dan kemandirian kelompok tani. Oleh karena itu, keberlanjutan dan penguatan kapasitas penyuluh menjadi hal penting dalam mendukung peningkatan pendapatan usahatani cabai secara berkelanjutan.

3.7. Dampak Peran Penyuluh terhadap Pendapatan Petani

Dari analisis kualitatif, ditemukan bahwa peran aktif penyuluh pertanian memiliki kontribusi nyata dalam peningkatan pendapatan petani cabai di Desa Alu. Peningkatan ini tidak hanya bersumber dari kenaikan produktivitas, tetapi juga dari efisiensi biaya produksi dan akses pasar yang lebih baik.

Petani yang aktif mengikuti penyuluhan dan tergabung dalam kelompok tani umumnya menunjukkan dampak yaitu:

Pendapatan yang lebih stabil dan cenderung meningkat.

Kualitas panen yang lebih baik.

Kemampuan beradaptasi terhadap tantangan usahatani.

Sebaliknya, petani yang tidak aktif terlibat dalam kegiatan penyuluhan cenderung mengalami kendala yang lebih besar dalam produktivitas dan pemasaran.

Hasil terhadap Pendapatan Petani

Data juga menunjukkan bahwa sebagian besar petani mengalami peningkatan pendapatan dalam 1–2 tahun terakhir setelah mengikuti penyuluhan rutin. Rata-rata pendapatan sebelum dan sesudah penyuluhan adalah sebagai berikut:

Sebelum penyuluhan: Rp 7.500.000/ha/panen

Setelah penyuluhan: Rp 10.500.000/ha/panen

Kenaikan rata-rata pendapatan sebesar $\pm 40\%$ dikaitkan dengan penerapan teknik budidaya baru yang diperoleh dari penyuluh seperti pola tanam tumpangsari, penggunaan pestisida organik, pengolahan lahan bedengan, dan teknik panen bertahap.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran penyuluh pertanian terhadap peningkatan pendapatan usahatani cabai di Desa Alu Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Mengenai peran penyuluh pertanian dalam usahatani cabai keriting di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba peranan penyuluh sebagai fasilitator, motivator, inovator dan edukator termasuk dalam kategori sedang. Peran penyuluh pertanian di Desa Alu tergolong aktif dan mencakup berbagai aspek seperti penyebaran informasi pertanian, pelatihan teknis budidaya cabai, serta pendampingan dalam pengelolaan usahatani. Penyuluh pertanian juga berperan sebagai fasilitator antara petani dengan instansi pertanian dan lembaga pendukung lainnya.

Pelaksanaan penyuluhan pertanian di Desa Alu dalam upaya meningkatkan pendapatan usahatani cabai didukung oleh beberapa faktor pendukung, yaitu: keberadaan penyuluh yang kompeten dan memahami kondisi lokal, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti balai penyuluhan dan transportasi, partisipasi aktif petani dalam kegiatan penyuluhan, serta kesesuaian materi penyuluhan dengan kebutuhan dan permasalahan petani cabai. Keempat faktor ini secara sinergis berperan penting dalam mendukung efektivitas penyuluhan dan peningkatan hasil usahatani. Meskipun peran penyuluh pertanian sangat penting, terdapat faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas, seperti keterbatasan jumlah penyuluh, sulitnya akses ke lokasi petani, dan sikap sebagian petani yang kurang terbuka terhadap inovasi. Namun, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap melalui pendekatan partisipatif dan komunikasi yang intensif.

Daftar Rujukan

- [1] Soekartawi, *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: UI Press, 2006.
- [2] Suryana, A., and A. Fariyanti, "Peran penyuluhan dalam peningkatan kapasitas petani hortikultura," *Jurnal Agribisnis Indonesia*, vol. 5, no. 1, pp. 45–55, 2017, doi: 10.24831/jai.v5i1.1234.
- [3] Dambe, J., "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Cabai Rawit Di Kabupaten Polewali Mandar," *Jurnal Pertanian dan Sosial Ekonomi*, 2024.
- [4] Nugroho, T. W., "Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas cabai merah di lahan pertanian rakyat," *Jurnal Hortikultura Tropis*, vol. 3, no. 2, pp. 88–97, 2019.
- [5] Solekan, M., "Strategi Pemasaran Cabai di Kabupaten Polewali Mandar," *Jurnal Ilmu*

- Pertanian*, vol. 18, no. 1, pp. 30–40, 2022.
- [6] Patliadi, A., *Analisis Peran Penyuluh Pertanian terhadap Produksi Cabai*. Skripsi. Universitas Sulawesi Barat, 2021.
- [7] Darwis, V., *Penyuluhan Pertanian dan Perannya dalam Pengembangan Usaha Tani*. Jakarta: AgroMedia, 2018.
- [8] Faisal, H. N., “Peran Penyuluhan Pertanian sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Usahatani,” *Jurnal Agribis*, vol. 6, no. 1, pp. 23–30, 2020.
- [9] Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Strategi Peningkatan Produksi Cabai Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Hortikultura, 2020.
- [10] Rukmana, R., *Cabai: Budidaya dan Analisis Usaha Tani*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- [11] Laily, D. W., and H. N. Faisal, “Supply Chain Management pada Usahatani Cabai di Polewali Mandar,” *Jurnal Agribis*, vol. 12, no. 1, p. 35, 2024.
- [12] Yuliana, E., and R. Ramadhan, “Pengaruh frekuensi penyuluhan terhadap adopsi teknologi budidaya cabai oleh petani,” *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, vol. 16, no. 2, pp. 101–110, 2021.
- [13] Alimin, S., “Peran Penyuluh Pertanian dalam Usahatani Cabai,” *Jurnal Pertanian*, vol. 12, no. 3, pp. 45–60, 2019.
- [14] Ansyar, N., Nurmagayanti, and A. Rahman, “Analisis Peran Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Produktivitas Petani Sayuran Di Desa Alu Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar,” *Jurnal Riset Ilmu Pertanian (JRIP)*, pp. 164–173, 2025.
- [15] Mardikanto, T., *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UNS Press, 2009.